

**PENDAMPINGAN PEMBUATAN BAHAN AJAR RESPONSIF GENDER PADA
KELOMPOK GURU BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN KEDIRI**

Erawati Dwi Lestari¹, Mahfudhotin²

¹IAIN Kediri. Email: erawatidwilestari@iainkediri.ac.id

²IAIN Kediri. Email: mahfudhotin@iainkediri.ac.id

ABSTRACT

Gender mainstreaming in education is a strategic effort to achieve equality and fairness in the roles of men and women. However, teaching materials used in Indonesian Language instruction at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level still contain gender biases that reinforce traditional role stereotypes. This program aims to assist teachers in the Indonesian Language Subject Teacher Forum (Musyawarah Guru Mata Pelajaran or MGMP) in Kediri Regency to understand, analyze, and develop gender-responsive teaching materials. The Participatory Action Research (PAR) method was applied in several stages: needs analysis, identification of gender bias in teaching modules, conducting workshops on material development, implementation, and evaluation. The results revealed significant improvements in teachers' understanding of gender bias concepts and their skills in creating inclusive and gender-equitable teaching materials. The newly developed modules incorporate texts, illustrations, and examples that reflect gender diversity in a balanced manner. This activity positively contributes to fostering a more inclusive and open learning environment, where students can embrace gender equality values free from societal role stereotypes.

Keywords: *gender mainstreaming, gender bias, gender-responsive teaching materials, Indonesian Language MGMP, inclusive education*

ABSTRAK

Pengarusutamaan gender dalam pendidikan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan peran antara laki-laki dan perempuan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih mengandung bias gender yang memperkuat stereotip peran tradisional. Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di Kabupaten Kediri dalam memahami, menganalisis, dan menyusun bahan ajar yang responsif gender. Metode Participatory Action Research (PAR) digunakan dengan tahapan analisis kebutuhan, identifikasi bias gender dalam modul ajar, pelaksanaan workshop penulisan bahan ajar, implementasi hasil pendampingan, dan evaluasi. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep bias gender dan keterampilan menyusun bahan ajar yang lebih adil dan inklusif. Modul yang dihasilkan memuat teks, ilustrasi, dan contoh-contoh yang mencerminkan keberagaman peran gender secara setara. Kegiatan ini berdampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan inklusif, di mana siswa dapat memahami nilai-nilai kesetaraan gender tanpa terjebak dalam stereotip peran sosial.

Kata Kunci: *pengarusutamaan gender, bias gender, bahan ajar responsif gender, MGMP Bahasa Indonesia, pendidikan inklusif*

PENDAHULUAN

Pengarusutamaan gender atau *gender mainstreaming* adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui integrasi perspektif gender di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Strategi ini diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000, yang mewajibkan pemerintah untuk mempertimbangkan isu-isu gender dalam semua kegiatan pembangunan. Hal ini bertujuan agar perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program di semua tingkatan memperhatikan kebutuhan serta kepentingan baik laki-laki maupun perempuan (Nurhaeni, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Radoi (2012) yang mendefinisikan pengarusutamaan gender sebagai suatu upaya untuk mengintegrasikan perspektif, persepsi, pengalaman, pengetahuan, dan kepentingan baik laki-laki maupun perempuan ke dalam setiap tahap kebijakan dan program. Tujuannya untuk mengatasi dan memperbaiki ketimpangan gender secara konsisten dengan melibatkan individu-individu baik di dalam maupun di luar birokrasi pemerintahan.

Komitmen Indonesia terhadap pengarusutamaan gender diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008, yang menggarisbawahi pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan. Kebijakan ini mengharuskan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi seluruh kegiatan pendidikan. Pengarusutamaan gender dalam pendidikan dimaksudkan agar setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki akses yang setara terhadap pembelajaran, sumber daya, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Depdiknas, 2009). Dalam konteks ini, kesetaraan gender di lembaga pendidikan berarti semua siswa harus menerima hak pendidikan yang sama, tanpa diskriminasi berdasarkan gender. Pendidikan yang responsif gender mencakup penyediaan bahan ajar, fasilitas, dan metode pembelajaran yang adil dan mendukung perkembangan setiap siswa sesuai dengan potensi masing-masing. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO, di mana pembelajaran yang bebas dari stereotip gender akan memfasilitasi proses pendidikan yang lebih terbuka dan seimbang, serta membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kesetaraan gender di masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berperan penting dalam pengarusutamaan gender di lingkungan sekolah melalui pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang responsif gender. Pasal 7 Ayat (2) dari undang-undang ini menekankan bahwa pengembangan profesi guru harus dilaksanakan dengan prinsip keadilan, non-diskriminasi, dan menghormati hak asasi manusia. Pemerintah juga mendukung pengembangan sekolah yang responsif gender untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa laki-laki dan perempuan secara adil (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Pengarusutamaan gender juga dapat dilakukan dengan memberikan bantuan profesional dan membentuk komite pendidikan kesetaraan gender. Pihak yang berwenang dapat memulai dengan program eksperimental yang dimulai pada skala kecil dan menggunakan temuannya sebagai model untuk sekolah lain. Hal ini harus dilakukan karena pendidikan adalah faktor utama yang mendorong perubahan sosial menuju keadilan gender dan kesetaraan dalam berbagai aspek pembangunan (Esen, 2013).

Meskipun komitmen kebijakan untuk pengarusutamaan gender dalam pendidikan cukup kuat, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi tantangan. Salah satu kendala yang muncul adalah adanya bias gender dalam bahan ajar, terutama di tingkat sekolah menengah. Bahan ajar yang digunakan dalam pelajaran sering kali menggambarkan peran gender secara stereotip, di mana laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan peran kepemimpinan dan publik, sedangkan

perempuan diasosiasikan dengan peran domestik dan perawatan. Sebagai contoh, dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia, tokoh laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pemimpin atau pengambil keputusan, sementara tokoh perempuan kerap digambarkan sebagai pendukung atau pengasuh (Muthaliin, 2001; Suwandi & Sudirdjo, 2016; Markhamah, dkk. 2003). Jika hal ini tetap dibiarkan, maka kesetaraan gender sebagai cita-cita kolektif tidak akan pernah bisa diwujudkan.

Seperti yang diketahui bersama, materi ajar adalah komponen utama dari proses pembelajaran. Tanpa materi ajar, guru tidak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan siswa tidak akan mudah mengikuti proses belajar di kelas. Materi ajar dianggap sebagai alat yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sadjati, 2012). Materi pelajaran juga berfungsi sebagai pedoman karena mengandung daftar pesan yang harus disampaikan kepada siswa yang termasuk dalam kurikulum. Sumber pesan dapat berupa fakta, konsep, langkah-langkah, masalah, kaidah, dll (Wahyudi, 2022). Namun dalam praktiknya, seringkali ditemukan bias gender pada buku pelajaran yang dapat mempengaruhi persepsi siswa mengenai peran sosial gender. Misalnya, sebuah studi menemukan bahwa dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat banyak stereotip yang menggambarkan laki-laki sebagai pekerja di ranah publik dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga (Ulfah et al., 2019). Kondisi ini tidak hanya membatasi pandangan siswa tentang peran yang bisa mereka ambil dalam masyarakat tetapi juga membentuk harapan yang tidak setara terhadap peran sosial berdasarkan gender.

Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia sebagai materi pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan dasar hingga menengah memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai kesetaraan gender. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh semua siswa yang belajar di Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi (Nurhasanah, 2017), bahkan menjadi mata kuliah wajib di beberapa perguruan tinggi negara lain (Purnamasari & Hartono, 2023). Materi pelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada siswa, termasuk nilai kesetaraan gender. Hal ini karena bahasa Indonesia menjadi media komunikasi, baik lisan maupun tulis, di dalam segala aktivitas yang mendukung siswa, serta banyak digunakan untuk membuat karya ilmiah seperti proposal penelitian dan makalah di perguruan tinggi (Desmirasari & Oktavia, 2022). Penerapan nilai ini dalam bahan ajar Bahasa Indonesia dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi peran-peran sosial yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (Cahyani & Sugiarto, 2023), yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya generasi yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Penelitian ini berfokus pada guru-guru di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kabupaten Kediri. Siswa di jenjang MTs umumnya berusia remaja, usia di mana manusia berada di masa penting dalam pembentukan identitas diri serta pemahaman terhadap nilai sosial dan budaya, termasuk dalam memahami kesetaraan gender. Sebagaimana dikemukakan oleh Hall (dalam Singgih, 2004), masa remaja adalah periode transisi yang melibatkan pencarian identitas, pergolakan emosi, serta penyesuaian sosial, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai positif terkait kesetaraan gender pada usia ini. Dengan demikian, peran guru dalam memberikan materi pembelajaran yang bebas dari bias gender menjadi sangat penting.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada identifikasi bias gender dalam modul ajar Bahasa Indonesia yang digunakan di MTs Kabupaten Kediri, serta pada implementasi program pendampingan untuk guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia. Pertama, penelitian ini akan menggali dan mengidentifikasi bentuk-bentuk bias gender yang

mungkin terdapat dalam bahan ajar, seperti stereotip peran sosial laki-laki dan perempuan yang dapat membentuk persepsi siswa mengenai peran gender secara sempit. Identifikasi ini bertujuan untuk memahami seberapa besar pengaruh bias tersebut dan bagaimana hal ini tercermin dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, penelitian ini akan menerapkan program pendampingan bagi para guru MGMP Bahasa Indonesia MTs di Kabupaten Kediri, dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dirancang untuk melibatkan guru-guru secara aktif dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih responsif gender. Dalam proses ini, para guru akan diajak untuk tidak hanya memahami konsep kesetaraan gender tetapi juga menerapkan prinsip tersebut secara praktis dalam bahan ajar yang mereka susun. Dengan demikian, pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi para guru dalam menciptakan bahan ajar yang lebih inklusif dan bebas dari bias gender, sekaligus membentuk lingkungan belajar yang lebih adil bagi siswa.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yakni metode yang melibatkan partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan, yang dalam hal ini adalah guru-guru MGMP Bahasa Indonesia di MTs Kabupaten Kediri. PAR bertujuan untuk memfasilitasi proses sosial dan keterlibatan kolektif dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi komunitas serta mengembangkan solusi yang dianggap bermanfaat bagi mereka (Chambers, 1996). Adapun penerapan Tahapan PAR dalam penelitian ini meliputi proses inkulturasi untuk memahami konteks sosial, membangun kesepahaman dengan *stakeholder*, menganalisis bias gender dalam modul ajar Bahasa Indonesia, dan menyusun rencana pemecahan masalah melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Selanjutnya, potensi komunitas guru diorganisir, diikuti dengan penguatan kelembagaan melalui *workshop* dan pelatihan pembuatan bahan ajar responsif gender. Selanjutnya, program aksi dilaksanakan untuk mengimplementasikan bahan ajar tersebut, diakhiri dengan evaluasi dan penetapan Rencana Tindak Lanjut (RTL) guna memastikan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Kelompok Sasaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran utama para guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Kediri. Berdasarkan survei awal, wawancara, dan observasi langsung terhadap proses pengajaran, kondisi awal menunjukkan bahwa para guru di MTs Kabupaten Kediri masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya kesetaraan gender dalam bahan ajar. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep bias gender dalam pendidikan, serta memberikan keterampilan dalam menyusun bahan ajar yang responsif gender.

a. Minimnya Pemahaman Mengenai Bias Gender dalam Bahan Ajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, mayoritas guru belum memiliki kesadaran yang mendalam mengenai bias gender yang dapat terkandung dalam modul ajar mereka. Pemahaman mereka mengenai bias gender seringkali bersifat intuitif, tanpa landasan konsep yang kuat. Hal ini menyebabkan mereka kurang memperhatikan potensi bias dalam penyusunan materi ajar yang mereka gunakan. Misalnya, dalam materi pelajaran, peran gender sering kali digambarkan secara stereotipikal dan tradisional. Tokoh laki-laki sering digambarkan sebagai individu yang aktif, kuat, dan berani, sementara tokoh perempuan digambarkan dalam peran yang lebih domestik dan lemah lembut. Keberadaan stereotip ini berpotensi membentuk persepsi yang keliru pada siswa, mengarahkan mereka pada pandangan yang membatasi peran gender di masyarakat.

b. Ketidapahaman terhadap Bahan Ajar Responsif Gender

Selama ini, sebagian besar guru MGMP Bahasa Indonesia di MTs Kabupaten Kediri tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahan ajar responsif gender. Mereka cenderung menggunakan modul ajar yang sudah ada tanpa mempertimbangkan apakah materi tersebut memadai dalam mengajarkan prinsip kesetaraan gender. Ketidapahaman ini mengakibatkan pengajaran yang mereka lakukan kurang mencerminkan keberagaman peran gender dan sering kali memperkuat pandangan tradisional tentang peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, sebagian besar guru mengaku tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang cara menyusun bahan ajar yang inklusif dan responsif terhadap isu gender.

c. Kurangnya Pelatihan dan Workshop Spesifik tentang Gender dalam Pendidikan

Para guru selama ini lebih banyak mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan metode pengajaran atau kurikulum, sementara pelatihan mengenai pengembangan bahan ajar yang responsif gender masih sangat terbatas. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengadakan workshop yang membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun bahan ajar yang memadai dan adil gender. Pelatihan mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan sangat penting, karena dapat memberikan dampak positif dalam mengubah cara pandang guru terhadap peran gender dalam proses pembelajaran.

2. Identifikasi Bias Gender dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia di MTs Kabupaten Kediri

Pada tahap identifikasi masalah, dilakukan pengumpulan berbagai modul ajar Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru di MTs Kabupaten Kediri. Analisis mendalam terhadap modul-modul tersebut mengungkapkan adanya berbagai bentuk bias gender yang tersebar dalam teks, gambar, dan contoh-contoh yang disajikan dalam modul ajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa bias gender dalam modul ajar sering kali tidak disadari oleh para guru, meskipun dampaknya cukup signifikan terhadap pemahaman siswa.

a. Bias Peran Gender dalam Karakter dan Profesi

Salah satu bentuk bias gender yang ditemukan dalam modul ajar adalah penggambaran peran gender yang stereotipikal dalam karakter dan profesi. Dalam banyak modul, tokoh laki-laki lebih sering digambarkan sebagai individu yang memiliki peran publik dan profesional, seperti "pemimpin", "dokter", atau "insinyur". Sebaliknya, tokoh perempuan lebih sering digambarkan dalam peran domestik, seperti "ibu rumah tangga" atau "penjaga anak-anak". Dalam ilustrasi profesi, laki-laki digambarkan lebih sering dengan pakaian formal atau perlengkapan kerja teknis, sementara perempuan digambarkan dengan pakaian rumah tangga atau profesi yang dianggap lebih feminin. Hal ini menciptakan persepsi yang tidak seimbang tentang peran yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

b. Penggambaran Emosi dan Sifat Berdasarkan Gender

Modul ajar juga sering kali menggambarkan sifat-sifat tertentu berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, tegas, dan berani, sementara perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, dan penuh kasih sayang. Dalam beberapa cerita atau contoh, laki-laki digambarkan sebagai individu yang tidak mudah menangis dan mampu menghadapi masalah dengan tegas, sedangkan perempuan lebih sering digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional dan mudah tersentuh. Stereotip ini berpotensi membentuk pemahaman bahwa sifat-sifat tertentu lebih cocok untuk satu gender dibandingkan dengan yang lain, padahal sifat tersebut bersifat universal dan tidak seharusnya terbatas pada satu gender saja.

c. Penyajian Aktivitas dan Hobi Berdasarkan Gender

Dalam modul ajar juga ditemukan kecenderungan untuk mengaitkan aktivitas atau hobi tertentu dengan gender tertentu. Aktivitas seperti olahraga, berkemah, atau mendaki gunung lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki, sementara aktivitas seperti memasak, menari, atau merawat anak lebih sering diasosiasikan dengan perempuan. Gambar yang ada dalam modul juga seringkali menggambarkan laki-laki sedang melakukan aktivitas yang lebih fisik dan penuh tantangan, sementara perempuan lebih sering digambarkan dengan aktivitas yang bersifat domestik dan kreatif. Hal ini mengarah pada pembatasan pilihan aktivitas bagi siswa, berdasarkan asumsi bahwa hanya laki-laki yang cocok dengan aktivitas tertentu, dan hanya perempuan yang cocok dengan aktivitas lainnya.

d. Penggunaan Bahasa yang Menggambarkan Dominasi Gender

Penggunaan bahasa dalam modul ajar juga sering kali memperlihatkan dominasi satu gender terhadap yang lain. Misalnya, tokoh laki-laki sering diberikan peran utama atau lebih banyak berbicara, sedangkan tokoh perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran pendukung atau pasif. Selain itu, dalam beberapa narasi, tokoh laki-laki sering kali disebut dengan kata-kata yang menggambarkan kekuatan atau kepemimpinan, seperti "pemimpin", "pahlawan", atau "penguasa", sedangkan perempuan lebih sering digambarkan dengan kata-kata yang menunjukkan kelemahan atau kepasifan, seperti "lemah lembut" atau "pengikut". Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan posisi dominan dan subordinat berdasarkan gender.

e. Pemilihan Tokoh Utama Berdasarkan Gender

Dalam banyak cerita dalam modul ajar, tokoh utama lebih sering digambarkan sebagai laki-laki daripada perempuan. Tokoh laki-laki lebih sering berperan sebagai pemimpin, penyelamat, atau pengambil keputusan, sedangkan perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran pendukung atau pengikut. Hal ini memperlihatkan bahwa peran utama dalam kehidupan atau dalam cerita sering kali dikaitkan dengan laki-laki, sementara perempuan hanya berfungsi sebagai pelengkap. Misalnya, dalam cerita-cerita yang ada dalam modul, laki-laki sering digambarkan sebagai pahlawan yang berhasil menyelamatkan situasi atau orang lain, sementara perempuan lebih sering digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan atau perlindungan.

3. Pelaksanaan Workshop dan Pendampingan Pembuatan Bahan Ajar Responsif Gender

Untuk mengatasi temuan-temuan bias gender dalam bahan ajar, kegiatan pengabdian ini melaksanakan serangkaian workshop yang bertujuan untuk membekali para guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun bahan ajar yang responsif gender. Workshop ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Workshop Penulisan Bahan Ajar Responsif Gender

Pada tahap pertama, dilakukan sosialisasi tentang konsep gender dalam pendidikan kepada para guru. Fasilitator menjelaskan perbedaan antara gender dan seks biologis, serta bagaimana stereotip gender dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang peran laki-laki dan perempuan. Fasilitator juga menekankan pentingnya penyusunan bahan ajar yang memperlihatkan keberagaman peran gender dalam masyarakat, sehingga siswa dapat memahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi dan peluang yang sama dalam berbagai bidang kehidupan.

b. Analisis Modul Ajar yang Mengandung Bias Gender

Pada tahap ini, guru-guru diminta untuk menganalisis modul ajar yang mereka gunakan sehari-hari dan mengidentifikasi elemen-elemen yang mengandung bias gender. Dengan bimbingan fasilitator, guru-dan-guru tersebut melakukan diskusi mendalam mengenai jenis-jenis bias gender yang sering muncul dalam teks, gambar, atau contoh-contoh dalam bahan ajar mereka.

c. Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Responsif Gender

Guru-guru diajarkan teknik penulisan bahan ajar yang menghindari penggunaan bahasa yang memuat stereotip gender dan memilih ilustrasi yang mewakili peran gender yang setara. Mereka juga dilatih untuk membuat teks yang tidak hanya mengedepankan peran tradisional laki-laki dan perempuan, tetapi juga menunjukkan contoh-contoh keberagaman peran yang dapat dijalankan oleh setiap gender tanpa adanya diskriminasi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Workshop Penulisan Bahan Ajar Responsif Gender untuk guru-guru MGMP Bahasa Indonesia di MTs Kabupaten Kediri berhasil mengidentifikasi adanya bias gender dalam modul ajar yang digunakan. Bias ini umumnya terlihat dalam bentuk stereotip peran dan karakter yang dapat membatasi pandangan siswa terhadap peran mereka di masyarakat. Workshop ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun bahan ajar yang lebih adil gender, dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender serta keterampilan teknis untuk membuat bahan ajar yang seimbang dalam bahasa, ilustrasi, dan contoh. Dampak positifnya dirasakan oleh siswa, yang kini belajar di lingkungan yang lebih inklusif dan terbuka, diharapkan memiliki pandangan lebih luas tentang peran sosial tanpa terikat stereotip gender. Selain itu, workshop ini juga mendorong para guru untuk menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam pembelajaran mereka dan menyebarluaskan ilmu ini kepada rekan sejawat, memperluas dampak positif di lingkungan pendidikan Kabupaten Kediri.

Ke depannya, dianjurkan agar sekolah dan pihak terkait melakukan pemantauan serta evaluasi berkala untuk memastikan penerapan bahan ajar responsif gender dapat berjalan konsisten. Pelatihan lanjutan sangat diperlukan untuk guru-guru, baik Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain, dengan fokus pada studi kasus dan contoh bahan ajar yang responsif gender agar lebih aplikatif. Kolaborasi antar guru dalam forum MGMP atau seminar pendidikan juga penting untuk mengembangkan bahan ajar inklusif yang dapat diterapkan lebih luas. Dukungan dari dinas pendidikan setempat sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan program ini melalui kebijakan dan pengadaan bahan ajar responsif gender sebagai referensi bagi para guru. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan dapat terus berkembang, menciptakan generasi siswa yang lebih sadar dan peka terhadap nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, L. D., & Sugiarto, S. (2023). "Potret Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kesetaraan Gender Pada Siswa Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumbawa". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 (1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Pengarusutamaan Gender: Pengalaman dalam Bidang Pendidikan*.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). "PENTINGNYA BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI. ALINEA": *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 2 (01), 201–206. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Acuan Pelaksanaan Sekolah Menengah Atas Berwawasan Gender*. Jakarta: Kemendiknas.
- Nurhasanah, N. (2017). PERANAN BAHASA SEBAGAI MATA PELAJARAN WAJIB DI INDONESIA.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. In *Jotika Journal in Education* (Vol. 2, Issue 2).
- Sadjati, I. M. (2012). Pengembangan Bahan Ajar. In: *Hakikat Bahan Ajar*.
- Ulfah, D., Garim, I., & Sultan, S. (2019). BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 188. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8935>
- Wahyudi, A. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/DOI: 10.21274>
- Nurhaeni, I. D. A. (2009b). *Kebijakan Publik Pro Gender*. Surakarta: UNS Press.
- Esen, Y. (2013). Making room for gender sensitivity in pre-service teacher education. *European Researcher International Multidisciplinary Journal*, 61, 2544-2554.
- Suwandi, S., & Sudirdjo, dan. (2016). THE PERCEPTION OF POLICY MAKERS AND TEACHERS ABOUT DEVELOPING GENDER-EQUALITY-PERSPECTIVE MODELS OF BAHASA DAN SASTRA INDONESIA TEACHING AND LEARNING MATERIAL IN SLTP Universitas Sebelas Maret Surakarta.